



SKRIPSI

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KETAHANAN
PSIKOLOGIS REMAJA KORBAN *BULLYING*
DI SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

OLEH :

JAQLINE CAROLINE GALA (C1814201208)

YULITA GUST IN TOKEN (C1814201201231)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR
MAKASSAR
2019**



SKRIPSI

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KETAHANAN
PSIKOLOGIS REMAJA KORBAN *BULLYING*
DI SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana keperawatan
pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar**

OLEH

JAQLINE CAROLINE GALA (C1814201208)

YULITA GUST IN TOKEN (C1814201201231)

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR
MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini, nama :

1. Jaqline Caroline Gala (C1814201208)
2. Yulita Gust In Token (C1814201231)

Menyatakan dengan sungguh bahwa proposal ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini yang kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Maret 2019

Yang menyatakan,



(Jaqline Caroline Gala)

C1814201208



(Yulitha Gust In Token)

C18114201231

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KETAHANAN
PSIKOLOGIS REMAJA KORBAN *BULLYING*
DI SMP NEGERI 8 MAKASSAR

Diajukan oleh:

JAQLINE CAROLINE GALA (C1814201208)

YULITA GUST IN TOKEN (C1814201231)

Disetujui oleh:

Pembimbing



(Serlina Sandi, Ns., M.Kep)
NIDN:0913068201

Wakil Ketua Bidang Akademik

(Henny Pongantung, Ns., MSN, DN.Sc)
NIDN:0912106501

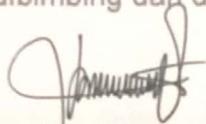
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KETAHANAN PSIKOLOGIS
REMAJA KORBAN *BULLYING* DI SMP NEGERI 8 MAKASSAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

JAQLINE CAROLINE GALA (C1814201208)
YULITA GUST IN TOKEN (C1814201231)

Yang telah dibimbing dan disetujui oleh:

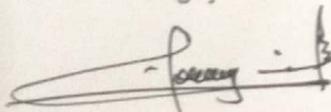


(Serlina Sandi, Ns., M. Kep)
NIDN: 0913068201

Telah diuji dan dipertahankan di Hadapan Dewan Penguji pada Tanggal 2 April
2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



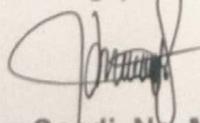
(Mery Solon, Ns., M. Kes)
NIDN: 0910057502

Penguji II



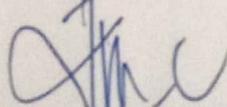
(Asrijal Bakri, Ns. M. Kes)
NIDN: 0918087701

Penguji III



(Serlina Sandi, Ns., M. Kep)
NIDN: 0913068201

Makassar, April 2020
Program S1 Keperawatan dan Ners
Ketua STIK Stella Maris Makassar



(Siprianus Abdu, S. Si, Ns. M. Kes)
NIDN: 0928027101

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jaqline Caroline Gala (C1814201208)
Yulita Gust In Token (C1814201231)

Menyatakan menyetujui dan memberikan kewenangan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi ini untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Maret 2020

Yang menyatakan,



(Jaqline Caroline Gala)
C1814201208



(Yulitha Gust In Token)
C1814201231

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala berkat, rahmat dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Mekanisme Koping dengan Ketahanan Psikologis Remaja Korban *Bullying* di Smp Negeri 8 Makassar”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tugas akhir bagi kelulusan mahasiswa/mahasiswi STIK Stella Maris Makassar Program S1 Keperawatan dan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan di STIK Stella Maris Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulis banyak mendapatkan bantuan, pengarahan, bimbingan serta doa dan motivasi dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Siprianus Abdu, S.Si.,S.Kep.,Ns.,M.Kes selaku Ketua STIK Stella Maris Makassar dan sekaligus sebagai dosen Biostatistik serta Riset dan Metodologi Stik Stella Maris Makassar yang telah banyak memberikan masukan, pengetahuan serta motivasi untuk menyusun skripsil ini.
2. Henny Pongantung, S.Kep.,Ns.,MSN.,DN.Sc selaku Wakil Ketua Bagian Akademik STIK Stella Maris Makassar.
3. Fransiska Anita E.R.S,S.Kep,Ns.,M.Kep,Sp,KMB selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.
4. Serlina Sandi, S.Kep,NS.,M.Kep selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan kami dalam penyusunan skripsi ini.
5. MerySolon,Ns.,M.Kes dan AsrijalBakri,Ns.M.Kes selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan koreksi untuk membuat skripsi ini lebih baik.
6. Kepala Dinas Pendidikan Makassar yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 8 Makassar.
7. Kepala Sekolah, segenap guru dan staf SMP Negeri 8 Makassar yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.

8. Siswa dan siswi SMP Negeri 8 Makassar yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Staff pegawai STIK Stella Maris Makassar yang telah membimbing, mendidik dan memberi pengarahan selama menempuh pendidikan.
10. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta dari Jaqline Caroline Gala (Alm. Petrus Sonda dan Martha Rante) beserta seluruh keluarga dan sabak saudara yang selalu mendoakan, memberi dukungan, semangat, kasih sayang serta bantuan moril juga material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
11. Teristimewa kedua orang tua tercinta dari Yulitha Gust In Token (Marthen L Token dan Elisabeth M Timbangan) beserta keluarga dan sanak saudara yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, semangat, nasehat dan yang paling utama adalah cinta dan kasih sayang serta bantuan mereka berupa moril dan juga material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman angkatan tahun 2018 khususnya kelas B yang telah banyak mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Sukses buat kita semua.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABELxiii
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN, DAN ISTILAH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
1. Tujuan Umum	6
2. Tujuan Khusus	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Bagi Institusi.....	6
2. Bagi Sekolah.....	6
3. Bagi Peneliti	6

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Konsep Ketahanan	7
1. Pengertian Ketahanan.....	7
2. Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan	7
B. Konsep Bullying.....	9
1. Pengertian Bullying	9
2. Jenis-Jenis Bullying.....	10
3. Perandalam Bullying	11
4. Penyebab Terjadinya Bullying	14
C. Konsep Mekanisme Koping.....	15
1. Pengertian Mekanisme Koping.....	15
2. Jenis-jenis Koping	16
3. Respon Koping.....	19
4. Faktor yang mempengaruhi Koping.....	19
5. Pengukuran Koping.....	20

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konsep	21
B. Hipotesis	23
C. Definisi Operasional	23

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu	25
C. Populasi dan Sampel.....	25
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Pengumpulan Data	28
F. Pengumpulan dan Penyajian Data	28
G. Analisis Data	29

BAB V PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian.....	30
------------------------------------	----

B. Karakteristik Responden	32
C. Kejadian Bullying	32
D. Analisa Hasil Penelitian	34
1. Analisa Univariat	34
2. Analisa Bivariat	35
E. Pembahasan.....	35

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	39
B. Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Jadwal kegiatan

Lampiran 3 Persetujuan Responden

Lampiran 4 Lembar Konsul

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	23
Tabel 5.1. Tabel data jumlah guru dan siswa/l	30
Tabel 5.2 Sarana Prasarana sekolah	30
Tabel 5.3 karakteristik responden	32
Tabel 5.4 Kejadian <i>Bullying</i>	33
Tabel 5.5 Analisa univariat	34
Tabel 5.6 Analisa Bivariat	35

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KETAHANAN PSIKOLOGIS REMAJA KORBAN *BULLYING* DI SMP NEGERI 8 MAKASSAR

(Dibimbing oleh Serlina Sandi)

Jaqline Caroline Gala dan Yulitha Gust In Token
Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Ners

ABSTRAK

Ketahanan psikologis merupakan kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/ sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Ketahanan psikologis diperlukan karena dampak dari *bullying* cukup bervariasi, ada kemungkinan seseorang tidak bisa bangkit dari situasi negatifnya ketika mendapat perlakuan *bully*. Salah satu sumber ketahanan adalah Mekanisme koping yang adaptif. Mekanisme koping merupakan usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengatur tekanan dari dalam maupun luar diri yang dinilai mengancam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara mekanisme koping dengan ketahanan psikologis pada remaja korban bullying. Penelitian ini menggunakan desain Observational analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode pengambilam sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *cluster Random Sampling* dengan jumlah 92 responden. Data diambil dengan menggunakan instrument seperti *The Olweus Questionnaire* (OBQ), *The Brief COPE* dan *The Brief Resilience Scale* (BRS). Dari hasil analisis menggunakan uji chi square didapatkan hasil $p = 0.045$ dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0.05$ dengan demikian terdapat hubungan antara mekanisme koping dan ketahanan psikologis remaja korban bullying di SMP N 8 Makassar.

Kata Kunci: mekanisme koping, ketahanan psikologis, *bullying*

Kepustakaan: 4 Buku + 39 internet (2011-2018)

**RELATIONSHIP BETWEEN COPING MECHANISM AND RESILIENCE
OF ADOLESCENT VICTIMS OF BULLYING
IN SMP NEGERI 8 MAKASSAR**

(Supervised by Serlina Sandi)

**Jaqline Caroline Gala and Yulitha Gust In Token
Nursing Degree Program**

ABSTRACT

Resilience is an individual's ability to recover from sadness and challenging life events. Bullying is an aggressive behavior carried out repeatedly by one person or a group of people, specifically in this case is done by students who have power over other weaker students, with the aim of hurting a certain person. Resilience is needed because the impact of bullying is quite varied and impactful. It could be that a person cannot rise from his negative situation when they get bullied. Resilience comes from several things, one of which is the coping mechanism. It is a cognitive and behavioral effort that is carried out continuously to manage the pressure from within and outside the self that is considered threatening. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between coping mechanisms and resilience in bullied adolescents. This study used analytical observational design with cross sectional study. The sampling method used probability sampling technique with cluster random sampling approach containing 92 respondents. Data was collected using instruments such as the Olweus Bullying Questionnaire (OBQ), the Brief COPE, and the Brief Resilience Scale (BRS). From the results of analysis using the chi square test, the results obtained $p = 0.045$ with significance level $\alpha = 0.05$, which means that there is a relationship between coping mechanisms and resilience in adolescent victims of bullying at SMP N 8 Makassar.

Key word: Coping mechanism, Resilience, bullying

Literature: 4 books + 39 internet (2011-2018)

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana masa ini merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan. Berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa membuat status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Semakin meningkatnya ancaman sosial, cepatnya perubahan zaman dan ketidakpastian dalam hidup menuntut remaja untuk memiliki ketahanan.

Salah satu masalah yang saat ini marak terjadi di kalangan remaja adalah *bullying*. Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia. Kasus *bullying* banyak terjadi di usia anak serta remaja dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non fisik.

Perilaku *bullying* jika terus dibiarkan akan berdampak buruk bagi kondisi fisik maupun psikologis anak. Dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah perasaan tertekan, kesakitan fisik, sementara dampak yang terjadi pada psikologis berupa menurunnya kepercayaan diri (*self-esteem*), merasa malu, trauma, takut sekolah yang ditandai dengan menolak untuk berangkat ke sekolah (*school phobia*), ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan kecenderungan ingin bunuh diri. Penelitian lain mengatakan anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah (Dwipayanti & Komang, 2014 dalam Sufriani, Sari, 2017).

Data dari UNICEF Indonesia di tahun 2016 menyebutkan bahwa 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dengan rentang usia 13 sampai dengan 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying* (UNICEF Indonesia, 2017), selain itu data dari UNESCO 2017 menyatakan setiap tahunnya terdapat 246 juta anak dan remaja yang mengalami kekerasan dan *bullying* dari berbagai negara. Bahkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sejak tahun 2011 hingga 2017 ditemukan sekitar 26 ribu kasus *bullying* (KPAI, 2017). Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying* verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior menggencet junior terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2014 tergambar sebagai berikut: Tahun 2011 terdapat 61, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus (Kemenpppa, 2016).

Pada awal tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada 8 kasus anak korban kebijakan. Ada juga korban pengeroyokan 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kekerasan seksual 3 kasus, 12 kasus kekerasan psikis dan *bullying*, dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus. Komisioner KPAI bidang pendidikan menyebut mayoritas kasus-kasus tersebut terjadi di jenjang sekolah dasar, mencapai 25 kasus atau 67% dari keseluruhan kasus yang ada (KPAI, 2019).

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih sering diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, penurunan semangat belajar dan prestasi akademis (Zakiyah, Humaedi, Santoso, 2017).

Aspek yang harus diperhatikan dan menjadi pertimbangan masyarakat adalah ketahanan remaja korban *bullying*. Hal ini mengingat bahwa dampak dari *bullying* cukup bervariasi, bisa jadi seseorang tidak bisa bangkit dari situasi negatifnya ketika mendapat *bullying* atau bisa juga sebaliknya. Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan psikologis berfungsi sebagai faktor pelindung untuk melindungi remaja dari bahaya *bullying* baik *bully* secara langsung ataupun *cyberbullying* (Sameer & Justin, 2017). Ketahanan (resiliensi) penting bagi individu remaja agar mampu menghadapi tantangan-tantangan di dalam kehidupannya dan dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015).

Masalah ketahanan remaja dianalisis dengan melibatkan semua dimensi lingkungan yang berada di sekitar remaja, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sebagaimana temuan penelitian Dias dan Cadime (2017), bahwa lingkungan rumah, masyarakat, dan teman sebaya memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan ketahanan remaja. Sari, Sari, dan Hernawaty (2017) yang mengatakan bahwa ketahanan pada remaja merupakan sesuatu yang penting, dengan ketahanan yang baik seseorang mempunyai kemampuan beradaptasi dengan situasi atau permasalahan yang berat dalam hidupnya.

Faktor yang mempengaruhi ketahanan adalah faktor internal yang meliputi regulasi emosi, optimisme, kemampuan menghadapi masalah (mekanisme koping), *self-efficacy*, dan religiusitas, serta faktor eksternal yaitu keluarga dan komunitas. Tidak jauh beda dengan pendapat Grotberg (2005) dalam Utami, Helmi (2017) menyatakan ada tiga sumber-sumber ketahanan, yaitu ; *I am*, *I can*, dan *I have*, ketahanan dapat ditingkatkan ketika dukungan diberikan (*I have*), ketika kekuatan dari dalam diri seperti kepercayaan diri, sikap optimis, sikap untuk menghargai dan empati dikembangkan (*I am*), dan ketika kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah diperoleh (*I can*).

Individu mampu beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap kondisi yang penuh tekanan apabila individu tersebut melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mengatasi masalahnya. Usaha untuk menghadapi tekanan tersebut dikenal dengan istilah mekanisme koping. Mekanisme koping termasuk dalam faktor

Internal dan juga termasuk dalam faktor *I can*. Sebuah penelitian menemukan terdapat perbedaan yang terlihat dari para remaja dalam memenuhi seluruh sumber ketahanan dan tidak memenuhi sumber ketahanan. Remaja korban *bullying* yang menggambarkan kepercayaan dirinya (*I Am*) dalam menghadapi *bullying* yang diterima akan membentuk (*I Can*) dalam dirinya untuk mencari penyelesaian yang lebih positif dalam mengambil suatu keputusan, kemampuan dalam menghadapi dan menyelesaikan situasi yang negatif akan dipengaruhi oleh (*I Have*) individu tersebut untuk mendorong agar remaja korban *bullying* bisa melewati dan mengatasi perilaku tersebut dikemudian hari (Claudia & Sudarji, 2018).

Mekanisme koping yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Anak yang menjadi korban *bullying* menggunakan strategi koping dalam menghadapi stres dan meminimalisir kerentanan dirinya sebagai korban. Ketika ancaman yang ada cukup besar sedangkan kemampuan untuk mengadakan koping tidak memadai, maka stres yang besar akan dirasakan oleh seorang individu. Sebaliknya, ketika kemampuan koping besar, stres dapat diminimalkan. Jika individu memiliki mekanisme koping yang cukup baik maka individu tersebut akan terbebas dari stres. Sebaliknya, apabila mekanisme koping yang dimiliki dirasa kurang, maka individu tersebut akan mengalami stres. Jika sekali berhasil dipakai maka mekanisme koping konstruktif ini dapat dimodifikasi untuk digunakan menghadapi ancaman berikutnya (Stuart, 2013 dalam Akasyah 2018).

Penelitian lain mengatakan koping yang banyak digunakan adalah diam, menghindari sekolah, membalas, membawa senjata serta terlibat dalam penelitian. Koping yang mereka gunakan ini adalah mekanisme koping yang negatif. Penggunaan koping tersebut dapat mengakibatkan anak sebagai korban *bullying* terancam putus sekolah dan berdampak buruk terhadap perkembangan emosi dan sosialnya serta bersikap antisosial terhadap lingkungan (Triawanati, 2015). Mekanisme koping yang paling umum dilakukan oleh responden ketika mengalami *bullying* adalah dengan melapor pada orang tua, guru, dan teman mereka (Wong, Wong, 2017). Selain itu berdasarkan penelitian Utomo 2016, ada dua jenis mekanisme koping yang didapat. Yang pertama, siswa menggunakan koping,

cenderung menerima dan tidak menyalahkan keadaan yang dilakukan untuk mencegah penolakan. Kedua, mekanisme koping yang digunakan adalah keaktifan diri dan religiusitas, mereka lebih membaur dan bergaul dengan pelaku. Tindakan ini dilakukan sebagai Ketahanan psikologis agar mereka tidak *bully* lagi.

Peneliti perintis mengatakan koping tidak memiliki hubungan dengan ketahanan psikologis remaja *bullying*, hasil penelitiannya menyatakan mekanisme koping pada siswa baik namun tingkat ketahanan siswa rendah. Hal ini bisa disebabkan karena koping pada remaja awal masih belum optimal, namun koping dapat dipelajari dan berkembang seiring dengan pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Selain itu dukungan eksternal juga diperlukan bila individu tidak dapat menyelesaikan sendiri (Akasyah, 2018).

B. Rumusan Masalah

Tindakan *bullying* memiliki dampak kepada pelaku *bullying* itu sendiri dan juga terlebih lagi kepada korban *bullying*. Bahkan pada beberapa negara, *bullying* merupakan salah satu penyebab banyaknya kejadian bunuh diri. Bila dibiarkan begitu saja *bullying* dapat menyebabkan gangguan jiwa pada remaja, ini disebabkan tidak adanya ketahanan psikologis yang dimiliki oleh remaja dalam menghadapi tindakan *bullying*. Dengan adanya ketahanan yang baik maka siswa yang mengalami *bullying* dapat bertahan melanjutkan pendidikannya dengan psikologis yang baik sehingga tetap mampu bersaing dan berprestasi seperti siswa lainnya. Salah satu sumber yang menyebabkan tidak adanya ketahanan psikologis pada remaja adalah mekanisme koping yang kurang baik atau maladaptif. Mekanisme koping merupakan setiap upaya yang diarahkan untuk mengelola stres contoh penyelesaian masalah, kepatuhan, mekanisme pertahanan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana hubungan mekanisme koping dengan ketahanan psikologis remaja *bullying*. Jika hubungan antara mekanisme koping dan ketahanan psikologis terbukti maka penanganan bagi korban *bullying* akan lebih terarah, karena itu merupakan waktu yang penting untuk kegiatan keperawatan yang diarahkan sebagai prevensi primer. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi bahan penelitian, sehingga peneliti merumuskan masalah penelitian Apakah ada

hubungan mekanisme koping dengan ketahanan psikologis remaja *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar?.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan ketahanan psikologis remaja *bullying*

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui remaja *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar.
- b. Untuk mengetahui mekanisme koping remaja *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar
- c. Untuk mengetahui tingkat ketahanan psikologis remaja *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar
- d. Untuk menganalisa hubungan mekanisme koping dengan ketahanan psikologis remaja *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Institusi Pendidikan keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama untuk memperkaya dunia penelitian khususnya dalam bidang keperawatan

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang perilaku *bullying* pada remaja.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam memberikan solusi untuk kejadian *bullying* yang ada. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan tim kesehatan untuk melakukan prevensi primer untuk mencegah timbulnya gangguan jiwa pada remaja.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Ketahanan

1. Pengertian Ketahanan

Ketahanan psikologis adalah proses untuk dapat beradaptasi dengan baik dan bangkit kembali dengan cepat di saat-saat stress (Leslie, 2018).

Ketahanan atau resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Lightsey, 2006 dalam Keye & Pidgeon, 2013).

Ketahanan mengacu pada adaptasi positif, atau kemampuan untuk mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mental, meski mengalami kesengsaraan (Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson and Yuen., 2011).

2. Faktor – *Faktor* yang mempengaruhi Ketahanan

Herrman, et all (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Faktor personal

Faktor kepribadian, meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, optimisme, kemampuan menghadapi masalah, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi (usia, jenis kelamin, suku), harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya.

Selain itu menurut Joseph dan Linley (2006), fungsi intelektual, fleksibilitas kognitif, keterikatan sosial, konsep diri positif, regulasi emosional, emosi positif, spiritualitas, penanganan aktif, sifat tahan banting, optimisme, harapan, akal, dan kemampuan beradaptasi dikaitkan dengan ketahanan.

b. Faktor Lingkungan

Level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Lingkungan ini berhubungan dengan tingkat resiliensi. Selanjutnya lingkungan yang lebih luas yaitu system komunitas seperti lingkungan sekolah yang baik, pelayanan masyarakat, kesempatan untuk melakukan kegiatan olah raga dan seni, faktor-faktor budaya, spiritualitas dan agama serta sedikitnya pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan, berhubungan dengan tingkat resiliensi.

c. Faktor Biologis

Lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Selain itu ada sebuah penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan antara hasil EEG pada anak-anak usia 6-12 tahun dengan resiliensi mereka.

Faktor psikologis berbeda dengan biologis. Faktor psikologis adalah mediator penting dari hubungan antara paparan kejadian hidup dan kesehatan. Gejala depresi memiliki peran mediasi hanya dalam kasus kejadian kehidupan traumatis yang berpotensi. Ketahanan menjadi faktor penting dalam menghadapi terpaan banyak kejadian traumatis, dan bukan kejadian tunggal. (Karatzias, Jowett, Yan, Raeside and Howard, 2017).

Sedangkan menurut Gortberg (2003) dalam Utami, et al (2017) ada tiga sumber ketahanan yaitu *I am, I can dan I have*.

- a. *I am*, Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian-bagian dari faktor *I Am* yaitu: perasaan dicintai dan mencintai; empati; bangga pada diri sendiri; Otonomi dan tanggung jawab serta harapan keyakinan dan kepercayaan.
- b. *I can*, Merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan

orang lain memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi factor *I Can* yaitu: berkomunikasi; pemecahan masalah; mengelola perasaan dan rangsangan; mengukur tempramen diri dan orang lain; dan mencari hubungan yang dapat dipercaya.

- c. *I have*, Sesuatu yang dimiliki seseorang yaitu berupa dukungan yang dia miliki untuk meningkatkan ketahanan. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. Sumber-sumbernya adalah sebagai berikut: *trusting relationship*; struktur dan aturan di rumah; *role model* serta akses pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan layanan keamanan.

3. Aspek-aspek Ketahanan

Reivich dan Shatte (2002) dalam Nisa (2016) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek – aspek tersebut yaitu :

- 1) Emotion Regulation : Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
- 2) Impulse control : kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu.
- 3) Optimisme : sikap ketika individu melihat masa depannya cemerlang.
- 4) Causal analysis : megarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar.
- 5) Empati : sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.
- 6) Self – efficacy adalah hasil dari pengentasan masalah yang berhasil.
- 7) Reaching Out : kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.

4. Tingkat Ketahanan Psikologis.

Faktor yang melatarbelakangi tingkat resiliensi dibagi menjadi tiga bagian (Reivich dan Shatte, 2002 dalam Nisa, 2016) , yaitu :

- 1) Kategori Resiliensi tinggi : Adanya sikap tidak menyerah dan berusaha untuk menghadapinya, memiliki sifat yang terbuka, percaya diri, semangat dan keyakinan untuk menjadi orang sukses.
- 2) Kategori sedang : cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun.
- 3) Kategori rendah : mudah menyerah, menghindari masalah, tidak memiliki semangat untuk bangkit dan berusaha menjadi lebih baik.

B. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan jenis kekerasan yang merupakan pola perilaku dan bukan kejadian yang terisolasi. *Bullying* tidak hanya berdampak buruk pada korban, tetapi juga pelaku sendiri dan yang melihat. *Bullying* telah didefinisikan sebagai perilaku agresif yang tidak diinginkan di antara anak- anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau berpotensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. *Bullying* dan *cyberbullying* adalah perhatian utama anak- anak dan remaja (UNESCO, 2017).

Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai suatu keadaan ketika seseorang berulang kali dan dengan sengaja mengatakan atau memang bermaksud jahat kepada orang lain yang kesulitan mempertahankan atau membela dirinya sendiri (Olweus, 1994).

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Definisi *bullying* menurut Ken Rigby adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang

menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Zakiyah, et all 2017).

Sedangkan *bullying* yang terjadi di sekolah (*school bullying*) oleh Coloroso, 2004, dalam Khasanah, Damayanti, Sirodj, 2017) didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/ sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

2. Jenis-jenis *Bullying*

Menurut (Hymel , Nickerson, & Swearer, 2012) bentuk-bentuk *bullying* terbagi menjadi 4, yaitu antara lain :

a. *Bullying* Verbal

Bullying Verbal merupakan bentuk *bullying* yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran, yaitu mengejek, menggoda, menghina, mengolok-olok, mencela, mengancam, gosip, penghinaan ras, mempermalukan didepan umum, menuduh, dll.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk *bullying* yang terjadi dan dilakukan dengan sentuhan fisik antara pelaku dan korban yang dapat dilihat dengan mata. Yang termasuk disini yaitu menampar, mencekik, memukul, mendorong, menendang, meninju, menggigit, mencakar, merusak, meludahi, memalak, mengancam, dll.

c. *Bullying* Mental/ Psikologis *Bullying* Mental / Psikologis merupakan bentuk *bullying* yang tidak ditangkap mata dan telinga. Yang termasuk disini adalah memandangi siswa / penuh ancaman, mengucilkan, menjauhkan, mendiamkan, mencibir, meneror, dll.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan bentuk *bullying* yang terbaru yang dilakukan melalui media elektronik seperti computer, handphone, internet, dan media social lainnya. Selain itu dapat berupa tulisan,

gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi menakuti dan menyakiti korban.

Ada beberapa bentuk *bullying* sebagai berikut: (Quiroz , 2006 dalam Al Raqqad, Al-Bourini, Al Talahin, & I Elias, 2017)

- a. Intimidasi fisik: seperti memukul, menampar, menendang, atau dipaksa melakukan sesuatu.
- b. Intimidasi verbal: pelecehan verbal, penghinaan, mengutuki, ancaman, gosip, pemberian nama julukan untuk perorangan atau julukan sesuai suku.
- c. Intimidasi seksual: ini merujuk pada penggunaan kata-kata kotor, sentuhan, atau ancaman perlakuan seksual.
- d. Penindasan psikologis: pelecehan, ancaman dan intimidasi, penghinaan dan penolakan dari kelompok.
- e. Intimidasi dalam hubungan sosial: menolak pertemanan atau menyebar gossip tentang mereka.
- f. Intimidasi Properti: mengambil barang orang lain dan membuang atau menghancurkan.

3. Peran dalam *Bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 (empat) yaitu:

a. *Bullies* (pelaku *bullying*)

Pelaku *bullying* yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang (Olweus prevention Program, 2019). Remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (Haynie, dkk., dalam Zakiya, et all, 2017).

b. *Victim* (korban *bullying*)

Korban *bullying* yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, dalam Moutappa dkk,

2004). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying* cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (Haynie dkk, 2001 dalam Zakiya, et all, 2017).

Murid yang menjadi korban *bullying* dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit daripada murid lain (Haynie dkk, 2001 dalam Zakiya, et all, 2017). Korban *bullying* juga dikarakteristikkan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam (Olweus, 1994). Selanjutnya korbannya merupakan anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya, dan anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik, anak yang memiliki ADHD (*attention deficit hyperactive disorder*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu bully, anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah. ia diserang karena bully sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga.

- c. *Bystander* / penonton perilaku *bullying*, mereka yang melihat kejadian bully atau tau kejadian yang terjadi.

4. Dampak *Bullying*

Penyebab utama kekerasan dan *bullying* sekolah meliputi norma gender dan sosial dan faktor kontekstual dan struktural yang lebih luas. Banyak kekerasan dan *bullying* di sekolah berkaitan dengan gender; Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang mengakibatkan kerugian fisik, seksual atau psikologis atau penderitaan terhadap seseorang berdasarkan diskriminasi gender, ekspektasi peran gender atau stereotip gender atau berdasarkan status kekuatan diferensial yang terkait dengan jenis kelamin (UNESCO, 2017).

Berdasarkan website *Stop Bullying.gov*, *bullying* memiliki efek pada korban, pelaku dan penontn *bullying* itu.

1) Dampak Terhadap Korban *Bullying*

Anak-anak yang menjadi korban bully dapat mengalami masalah fisik, sekolah, dan kesehatan mental yang negatif. Anak-anak yang dibully lebih cenderung mengalami:

- a) Depresi dan kecemasan, meningkatnya perasaan sedih dan kesepian, perubahan pola tidur dan pola makan, dan hilangnya minat pada kegiatan yang biasa mereka nikmati. Masalah-masalah ini dapat bertahan hingga dewasa.
- b) Masalah kesehatan seperti pusing, sakit perut, mual, sakit kepala, luka akibat pukulan.
- c) Menurunnya prestasi akademik (IPK dan skor tes standar) dan keikutsertaan dalam kegiatan sekolah. Mereka lebih cenderung ketinggalan pelajaran, bolos, atau putus sekolah.

2) Dampak Terhadap Pelaku *Bullying*

Anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* juga dapat terlibat dalam perilaku kekerasan dan perilaku berisiko lainnya hingga dewasa. Anak-anak pelaku *bullying* lebih cenderung:

- a) Menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan lain pada masa remaja dan seperti orang dewasa
- b) Berkelahi, merusakkan properti, dan putus sekolah
- c) Terlibat dalam aktivitas seksual
- d) Terlibat dalam tindakan kriminal dan sering melanggar peraturan lalu lintas.

3) Dampak Terhadap penonton *Bullying*

Anak-anak yang menyaksikan *bullying* lebih cenderung untuk:

- a) Memiliki peningkatan penggunaan tembakau, alkohol, atau obat-obatan lainnya
- b) Memiliki masalah kesehatan mental yang meningkat, termasuk depresi dan kecemasan
- c) Sering bolos sekolah

5. Penyebab Terjadinya *Bullying*

Dalam jajak pendapat yang diladakan oleh UNICEF tahun 2016 tentang pengalaman *bullying* yang dihadiri oleh 100.000 anak muda dari 18 negara, didapatkan 25% melaporkan bahwa mereka telah *dibully* karena penampilan

fisik mereka, 25% karena jenis kelamin atau orientasi seksual mereka dan 25% karena etnis atau asal kebangsaan mereka (UNICEF, 2017).

Tidak ada penyebab tunggal dari *Bullying*. Banyak *faktor* yang terlibat dalam hal ini, baik itu *faktor* pribadi anak itu sendiri, keluarga, lingkungan, bahkan sekolah. Semua *faktor* tersebut, baik yang bersifat individu maupun kolektif, memberi kontribusi kepada seorang anak sehingga akhirnya dia melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian Sufriani (2017) didapatkan hubungan faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media dengan tindakan *bullying*.

Menurut Priyatna (2017) dalam bukunya yang berjudul *Let's End Bullying*, berikut *faktor-faktor* yang mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*:

a. Faktor Keluarga

- 1) Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya;
- 2) Pola asuh orang tua yang terlalu pesimis sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun dia mau atau sebaliknya;
- 3) Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam;
- 4) Kurangnya pengawasan dari orang tua;
- 5) Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik sengaja ataupun tidak;
- 6) Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*. Pola asuh dari orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak (Irmayanti, 2016). Penelitian lain menyatakan semakin tinggi keharmonisan keluarga yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka semakin rendah perilaku *bullying*, begitu pula sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga

yang ditinjau dari status ekonomi orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying* (Maskanah, 2017).

b. Faktor Pergaulan

- 1) Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*;
- 2) Bergaul dengan anak yang suka melakukan kekerasan;
- 3) Anak agresif yang berasal dari status sosial yang tinggi dapat menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya atau sebaliknya;
- 4) Anak dari status ekonomi rendahpun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

Sebuah penelitian tentang hubungan teman sebaya dengan *bullying* menyatakan semakin kuat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi tingkat perilaku *bullying*, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* para siswa-siswi, kebutuhan siswa untuk diterima menjadi bagian kelompok, atau rasa takut dimusuhi oleh kelompok, mendorong siswa melakukan konformitas terhadap kelompok. Siswa ikut melakukan, atau membiarkan perilaku *bullying* terus terjadi, meski siswa sebenarnya tidak setuju dengan perilaku *bullying* (Febriyani & Indrawati, 2016).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa (Novianty & Putra, 2014).

C. Konsep Mekanisme Koping

1. Pengertian Mekanisme Koping

Koping menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam Biggs, Brough, Drummond (2017) adalah usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengatur tekanan dari dalam maupun luar diri yang dinilai mengancam.

Mekanisme koping adalah suatu usaha langsung dalam manajemen stress. Mekanisme koping dapat bersifat konstruktif dan destruktif. Mekanisme

konstruktif terjadi ketika kecemasan diperlukan sebagai sinyal peringatan dan individu menerima sebagai tantangan untuk menyelesaikan masalah. Mekanisme koping destruktif menghindari kecemasan tanpa menyelesaikan konflik (Yusuf, fitryasari, nihayati, 2015).

Koping merupakan usaha untuk menguasai situasi tertekan, tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut. Namun, koping bukan merupakan suatu usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan, karena tidak semua situasi tersebut dapat benar-benar dikuasai. Maka, koping yang efektif untuk dilakukan adalah koping yang membantu seseorang untuk menoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya (Lazarus dan Folkman, 1984 dalam Nasir, Muhith, 2013).

2. Jenis-jenis Koping

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) dalam Biggs et all (2017) *koping* terbagi menjadi dua menurut fungsinya, yaitu:

a. *Problem-focused coping*, *Problem-focused coping* adalah usaha mengatasi masalah yang dilakukan langsung mengarah pada sumber stres dan berorientasi pada pemecahan masalah dengan tujuan mengontrol sumber stres dan menghilangkan stres dengan cara melakukan tindakan aktif yang berkaitan dengan situasi stres yang dihadapi. Berikut merupakan macam-macam *problem focused coping*, yaitu:

- 1) *Active coping*, yaitu menggunakan langkah-langkah untuk mencoba menghilangkan stresor atau memperbaiki akibatnya. Yang termasuk dalam *active coping* adalah memulai tindakan langsung, meningkatkan usaha-usaha untuk menghadapi masalah, dan berusaha menjalankan upaya mengatasi masalah secara bertahap.
- 2) *Planning* atau perencanaan, adalah berpikir mengenai cara menghadapi stresor. Perencanaan meliputi mengajukan strategi tindakan, berpikir mengenai langkah yang harus diambil, dan bagaimana cara terbaik mengatasi masalah.

- 3) *Suppression of competing activities* atau mengurangi aktivitas-aktivitas persaingan berarti mengesampingkan kegiatan lain, mencoba menghindari hal-hal sekitar yang mengganggu, bahkan jika perlu membiarkan hal-hal yang terjadi disekitar, untuk menangani stresor. Seseorang mengurangi keterlibatan dalam aktivitas persaingan untuk berkonsentrasi penuh pada masalah yang ada.
 - 4) *Restraint coping* atau pengendalian, yaitu menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak, menahan diri, dan bertindak dengan pemikiran matang;
 - 5) *Seeking of instrumental support* atau mencari dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu mencari nasehat, bantuan,
- b. *Emotion-focused coping*, adalah usaha coping yang diarahkan pada emosi-emosi negatif yang berhubungan dengan sumber stres. Jenis coping ini ditujukan untuk mengurangi atau mengontrol tekanan emosi yang berhubungan dengan situasi stressful. Dimensi-dimensi dari emotion focused coping yaitu:
- 1) *Seeking for emotional support for emotional reason* atau mencari dukungan sosial karena alasan emosional, yaitu mencari dukungan moral, simpati atau pengertian. Dukungan yang dicari hanya untuk menenangkan dirinya atau mengeluarkan perasaan saja.
 - 2) *Positive reinterpretation and growth* atau pelepasan emosi, yaitu kecenderungan melepaskan emosi yang dirasakannya, mengatur emosi yang berkaitan dengan stress yang dialami. Kecenderungan ini oleh Lazarus dan Folkman (dalam Carver, dkk, 1989) disebut dengan penilaian kembali secara positif.
 - 3) *Mental disengagement* atau pelarian secara mental, merupakan variasi dari tindakan pelarian, terjadi ketika kondisi pada saat itu menghambat munculnya tindakan pelarian. Strategi yang menggambarkan pelarian secara mental ini adalah melakukan

tindakan-tindakan alternatif untuk melupakan masalah, melamun melarikan diri dengan tidur, membenamkan diri dengan menonton televisi.

- 4) *Denial* atau penolakan, yaitu menolak untuk percaya bahwa suatu stressor itu ada, atau mencoba bertindak seolah-olah stressor tersebut tidak nyata. Kadang-kadang penolakan menjadi pemicu masalah baru jika tekanan yang muncul diabaikan, karena dengan menyangkal suatu kenyataan dari masalah yang dihadapi seringkali mempersulit upaya menghadapi masalah yang seharusnya lebih mudah untuk pemecahan masalah.
- 5) *Acceptance*, atau penerimaan, yaitu individu menerima kenyataan akan situasi yang penuh stres, menerima bahwa kenyataan tersebut pasti terjadi. Penerimaan dapat memiliki dua makna, yaitu sebagai sikap menerima tekanan sebagai suatu kenyataan dan sikap menerima karena belum adanya strategi menghadapi masalah secara aktif yang dapat dilakukan.
- 6) *Religion* atau mengalihkan pada agama yaitu, individu mencoba mengembalikan permasalahan yang dihadapi pada agama, rajin beribadah dan memohon pertolongan Tuhan.
- 7) *Focus on and venting of emotion*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan emosi yang dirasakannya.
- 8) Humor, dengan membuat lelucon mengenai masalahnya.
- 9) *Substance use*, yaitu menggunakan minuman beralkohol ataupun obat-obatan untuk melupakan masalahnya.

3. Respon Koping

Menurut Model Adaptasi Stres Stuart respons individu terhadap stres berdasarkan faktor predisposisi, sifat stresor, persepsi terhadap situasi, dan analisis sumber koping dan mekanisme koping. Respons koping klien dievaluasi dalam suatu rentang adaptif/maladaptif (Akasyah, 2018).

- a. Respons yang mendukung fungsi terintegrasi dianggap sebagai respons adaptif. Respons tersebut mengarahkan pada pertumbuhan, pembelajaran dan pencapaian tujuan.
- b. Respons yang menghambat fungsi terintegrasi dianggap sebagai respons maladaptif. Respons tersebut mencegah pertumbuhan, mengurangi otonomi, dan menghalangi penguasaan terhadap lingkungan.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi Koping

Dalam menentukan koping yang akan digunakan seseorang untuk mengatasi masalahnya, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi yaitu faktor individu dan faktor lingkungan (Lazarus dan Folkman, 1984 dalam Biggs et all ,2017) :

a. Faktor Individu

Pada faktor individu terdapat dua hal yang penting dalam menentukan pemilihan koping, yaitu komitmen dan kepercayaan. Komitmen mengekspresikan hal apa yang penting dan berarti bagi individu. Komitmen menentukan langkah seseorang dalam menghadapi situasi penuh tekanan. Dengan adanya komitmen, maka seseorang akan mempertahankan keinginannya untuk mencapai tujuan akhir.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari: hal yang baru (kebaruan), dapat diprediksi atau tidaknya masalah tersebut (*predictability*), dan ketidakpastian (*event uncertainty*). Saat mengalami hal yang benar- benar baru (*novelty*) dan tidak ada pengalaman mengenai hal tersebut, seseorang cenderung tidak mempersiapkan koping apa yang harus digunakan. Dapat diprediksi atau tidaknya masalah terlihat dari adanya tanda-tanda pada lingkungan yang dapat ditemukan, dibedakan satu dengan lainnya, atau dipelajari. Dengan adanya tanda-tanda tersebut, seseorang akan berusaha mempersiapkan koping yang akan digunakan. *Event uncertainty* atau ketidakpastian merupakan langkah selanjutnya dari *predictability*. Saat seseorang sudah menemukan

tanda-tanda yang mengindikasikan suatu kejadian, maka individu tersebut akan menyimpulkan probabilitas atau kemungkinan terjadi atau tidaknya hal tersebut.

5. Pengukuran Koping

Dalam penelitian ini, koping diukur menggunakan alat ukur *Brief COPE* yang dibuat oleh Carver (1997). Alat ukur ini merupakan adaptasi dari alat ukur COPE yang dibuat oleh Carver, Scheier, & Weintraub (1989). *Brief COPE* digunakan untuk melihat cara individu dalam mengatasi masalah, mengukur respon *koping* yang penting dan potensial dengan cepat. *Brief COPE* terdiri dari 28 item yang mengukur 14 konsep reaksi *koping* yang berbeda. Partisipan diminta untuk menentukan pilihan jawaban mulai dari “belum pernah” sampai dengan “sangat sering” pada setiap pernyataan (Akasyah, 2018).

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Konseptual

Ketahanan atau resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Lightsey, 2006 dalam Keye & Pidgeon, 2013).

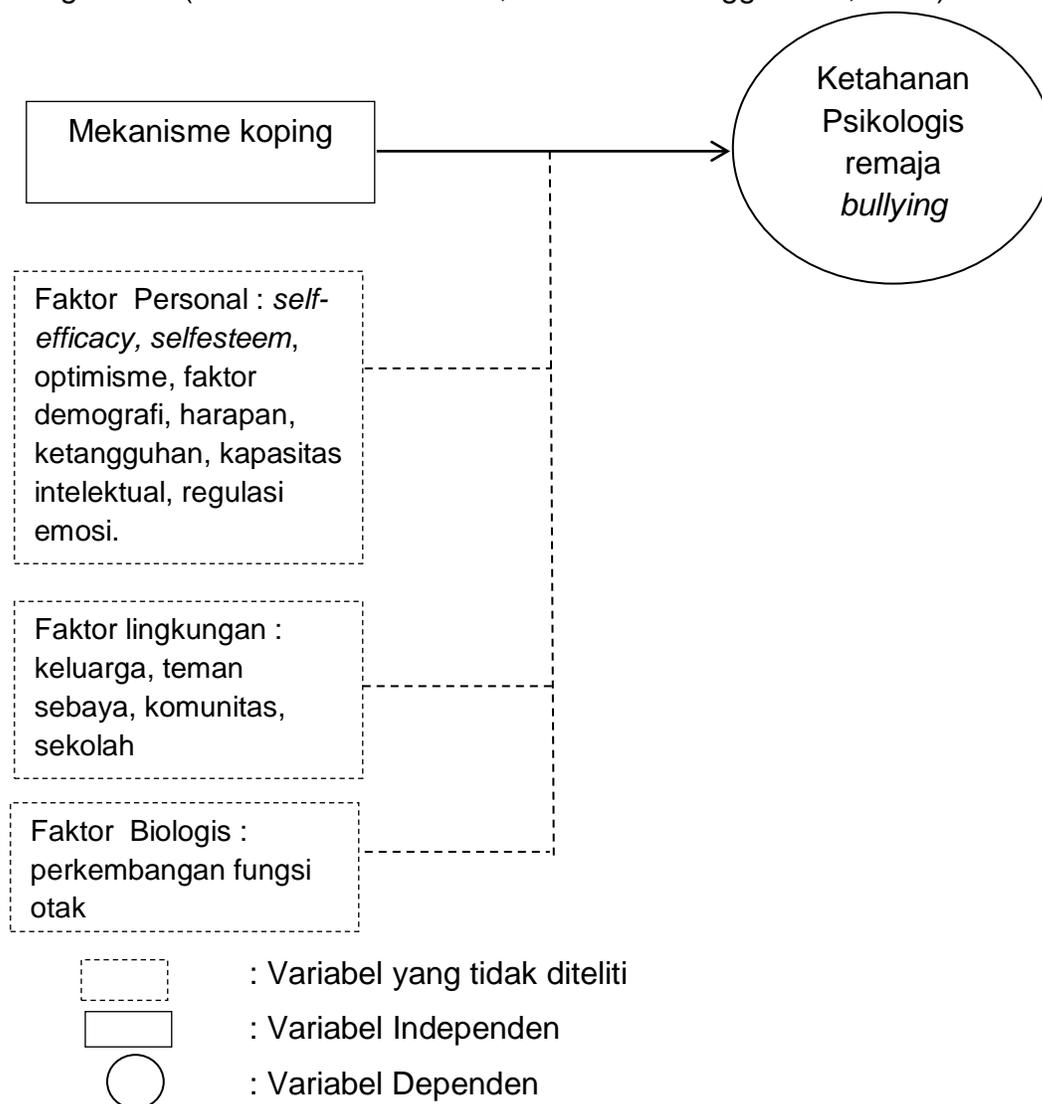
Bullying merupakan jenis kekerasan, adalah pola perilaku dan bukan kejadian yang terisolasi. *Bullying* tidak hanya berdampak buruk pada korban, tetapi juga pelaku sendiri dan juga bagi yang melihat. *Bullying* telah didefinisikan sebagai perilaku agresif yang tidak diinginkan di antara anak-anak usia sekolah yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata atau dirasakan. Perilaku diulang, atau berpotensi untuk diulang, dari waktu ke waktu. *Bullying* dan *cyberbullying* adalah perhatian utama anak-anak dan remaja (UNESCO, 2017).

Aspek yang harus diperhatikan dan menjadi pertimbangan masyarakat adalah ketahanan remaja korban *bullying*. Hal ini mengingat bahwa dampak dari *bullying* cukup bervariasi, bisa jadi seseorang tidak bisa bangkit dari situasi negatifnya ketika mendapat *bullying* atau bisa juga sebaliknya. Penelitian menunjukkan bahwa ketahanan psikologis berfungsi sebagai faktor pelindung untuk melindungi remaja dari bahaya *bullying* baik bully secara langsung ataupun *cyberbullying*, (Sameer dan Justin, 2017).

Herrman, et al (2011) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal, yaitu Faktor personal (*self-efficacy*, *self-esteem*, optimisme, kemampuan menghadapi masalah, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, faktor demografi harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya), faktor lingkungan dan faktor biologis.

Individu mampu beradaptasi dan memiliki ketahanan terhadap kondisi yang penuh tekanan apabila individu tersebut melakukan usaha-usaha yang efektif untuk mengatasi masalahnya. Usaha untuk menghadapi tekanan tersebut dikenal dengan istilah mekanisme Koping. Mekanisme koping termasuk dalam faktor Internal dan juga termasuk dalam faktor *I can*. Terdapat perbedaan yang terlihat dari para remaja dalam memenuhi seluruh sumber ketahanan dan tidak memenuhi sumber ketahanan.

Mekanisme Koping adalah usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengatur tekanan dari dalam maupun luar diri yang dinilai mengancam (Lazarus dan Folkman, 1984 dalam Biggs et al, 2017)



B. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah : terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan ketahanan psikologi remaja korban *bullying*.

C. Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Cara Ukur	Skala	Skor
1	Variabel Independen Mekanisme Koping	Kemampuan remaja korban <i>bullying</i> dalam menyelesaikan masalah	Penilaian koping remaja korban <i>bullying</i> berdasarkan kuesioner. <i>The Brief COPE</i> terdiri dari 28 item yang mengukur 14 konsep reaksi coping yang berbeda	Kuesioner <i>The Brief COPE</i>	Ordinal	Adaptif: jika skor 71-112 Maladaptif: jika skor 28-70
2	Variabel Dependen Ketahanan psikologis remaja <i>bullying</i>	Kemampuan remaja <i>bullying</i> dalam menghadapi dan mengatasi stresor sehingga bisa bangkit dan pulih kembali	Penilaian ketahanan remaja korban <i>bullying</i> berdasarkan kuesioner yang berisi 6 pertanyaan tentang bagaimana	Kuesioner <i>The Brief Resilience Scale</i> (BRS)	Ordinal	Rendah jika skor 6-14 Netral jika skor 15-22 Tinggi jika skor 23-30

			seorang siswa korban <i>bullying</i> bisa bangkit kembali.			
--	--	--	--	--	--	--

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berdesain observasional analitik. Berdasarkan waktu pengambilan data pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, dimana variabel independen dan dependen diteliti dan diukur dalam waktu yang bersamaan.

B. Tempat dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Makassar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dengan kata lain populasi penelitian adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti (Sugiono, 2016).

Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 8 Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dan harus betul-betul mewakili populasi tersebut. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Sugiono, 2016).

Karena populasi dari penelitian ini berjumlah lebih dari 1000 maka perhitungan untuk menentukan jumlah sampel digunakan dengan mengambil 10-20% dari jumlah populasi (Sugiono, 2016). Pada penelitian ini sampel yang diambil oleh peneliti adalah siswa siswi SMP Negeri 8 Makassar. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *probability sampling* dengan pendekatan *cluster Random Sampling*.

Kriteri Inklusi

- a. Semua siswa SMP Negeri 8 Makassar yang pernah menjadi korban *bullying*,
- b. Hadir pada saat penelitian,
- c. Bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent* oleh orang tua.

Kriteria eksklusi

- a. Siswa yang tidak hadir saat penelitian,
- b. Siswa yang tidak menjadi korban *bullying*,
- c. Siswa yang tidak bersedia menjadi responden karena *informed consent* tidak diisi dan ditandatangani oleh orang tua.

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen *screening bullying*

The Olweus Bullying Questionnaire (OBQ) merupakan instrumen penilaian *Bullying* dengan sifat psikometrik yang baik di berbagai negara. The OBQ telah distandarisasi, divalidasi, dan kuesioner ini berbentuk pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur sejumlah aspek masalah *bullying* di sekolah. OBQ yang terdiri dari empat puluh dua pertanyaan (beberapa di antaranya memiliki sub-pertanyaan), biasanya digunakan dengan obyek siswa sekolah. Siswa mengisi kuesioner secara anonim (Olweus, 2007 dalam Akasyah, 2018).

Kategori pertama menggabungkan tanggapan untuk "Saya belum pernah dibuli di sekolah dalam beberapa bulan terakhir" dan "hanya terjadi satu atau dua kali." Siswa yang telah memilih alternatif respons ini diklasifikasikan sebagai "tidak dibuli." Yang kedua kategori menggabungkan tanggapan untuk siswa yang melaporkan telah dibuli "2 atau 3 kali sebulan", sekitar sekali seminggu, dan "beberapa kali dalam seminggu." Siswa yang telah memilih alternatif respons ini diklasifikasikan sebagai "dibuli" 2- 3 kali per bulan "atau lebih (Olweus, 2007 dalam Akasyah 2018).

Alternatif tanggapan dibuat spesifik mungkin dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti "2 atau 3 kali sebulan" dan "sekitar seminggu sekali." Hal ini dilakukan untuk menghindari sebanyak mungkin istilah dan

frasa subjektif seperti "sering" dan "cukup sering", "yang bisa ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh siswa yang berbeda.

Selain mengajukan dua pertanyaan umum tentang *bullying* dan *bullying* terhadap siswa lain (Pertanyaan 4 dan 24), kuesioner juga menanyakan pertanyaan paralel siswa tentang sembilan bentuk *bullying* tertentu, baik tentang di *bully* (Pertanyaan 5-12a) dan tentang *bullying* terhadap siswa lain (Pertanyaan 25-32a). Kuesioner berisi beberapa pertanyaan tentang reaksi orang lain terhadap *bullying*, seperti yang dirasakan oleh mereka yang menyelesaikan kuesioner, yaitu perilaku dan sikap guru, teman sebaya, dan orang tua (Olweus, 2007 dalam Akasyah 2018).

Kuesioner penelitian ini telah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya Akasyah (2008) dengan judul tesis "Determinasi Ketahanan Psikologis Remaja Korban Bullying dengan Pendekatan Model Adaptasi Stress Stuart dan", dan dinyatakan telah valid.

2. Instrumen Mekanisme Koping

Peneliti menggunakan *The Brief COPE* yang dikembangkan oleh Carver (1997 dalam Akasyah 2018). Alat ukur ini digunakan untuk melihat cara individu dalam mengatasi masalah, mengukur respon coping yang penting dan potensial dengan cepat. *The Brief COPE* terdiri dari 28 item dan memiliki 14 subskala yang terdiri dari 2 item pada setiap skalanya. Subskala ini dapat dibagi ke dalam dua tipe koping, yaitu *problem-focused coping* (*active coping, planning, suppression of competing activities, restraint coping and seeking instrumental support*) dan *emotional-focused coping* (*acceptance, denial, humor, religion, venting, mental disengagement, emotional support, positive reinterpretation dan substance use*).

Partisipan diminta untuk menentukan pilihan jawaban mulai dari "belum pernah" sampai dengan "sangat sering" pada setiap pernyataannya. Kuesioner ini menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu : 1 = Tidak pernah melakukan, 2 = kadang-kadang melakukan, 3 = sering melakukan, 4 = selalu melakukan. Untuk pernyataan dengan nada negatif akan mendapatkan pengkodean terbalik.

Kategorisasi skala *coping strategy* dilakukan dengan mengelompokkan jenis tipe *coping* yang digunakan oleh responden, pengelompokan tipe tersebut diantaranya: (1) *problem-focused coping*, (2) *emotion-focused coping*. Pengelompokan dilakukan dengan menghitung skor relatif yang diperoleh dari perhitungan skor total persub-tipe dibagi dengan skor maksimal dimensi tersebut. Setelah itu dilakukan perbandingan skor manakah yang paling besar yang nantinya akan menentukan jenis *coping strategy* yang digunakan oleh responden (Akasyah 2018).

Kuesioner penelitian ini telah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya Akasyah (2008) dengan judul tesis “ Determinasi Ketahanan Psikologis Remaja Korban Bullying dengan Pendekatan Model Adaptasi Stress Stuartdan”, dan dinyatakan telah valid.

3. Instrumen Ketahanan

The Brief Resilience Scale (BRS) adalah kuesioner yang dibuat untuk mengukur kemampuan individu untuk "bangkit kembali" dari tekanan atau stres, belum digunakan pada populasi klinis, namun dapat memberi beberapa wawasan penting bagi individu mengenai kesehatan terkait stress (Smith et al., 2008 dalam Akasyah 2018).

Instrumen BRS terdiri dari enam item, tiga item bernada positif dan tiga item berurutan bernada negatif. Keenam kuesioner berhubungan dengan kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesengsaraan. Perkembangan skala ini dikendalikan untuk faktor pelindung seperti dukungan sosial untuk mendapatkan ukuran ketahanan yang handal. The BRS memiliki korelasi yang positif terhadap keyakinan positif dan coping aktif sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel tersebut (Smith et al. 2008 dalam Akasyah 2018).

Pada kuesioner untuk item 1,3 dan 5 adalah pernyataan positif dan item 2,4 dan 6 pernyataan negatif. Petunjuk pengisian untuk mendapatkan datanya sebagai berikut ; ‘Tolong tunjukkan sejauh mana anda setuju dengan setiap pernyataan berikut dengan menggunakan skala 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju’.

Untuk pernyataan negatif akan mendapatkan pengkodean terbalik (Smith et all 2008 dalam akasyah 2018).

Kuesioner penelitian ini telah diuji validitas oleh peneliti sebelumnya Akasyah (2008) dengan judul tesis “ Determinasi Ketahanan Psikologis Remaja Korban Bullying dengan Pendekatan Model Adaptasi Stress Stuartdan”, dan dinyatakan telah valid.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek penelitian dan proses pengumpulan karakteristik subjek penelitian yang diperlukan dalam suatu penelitian (Ziliwu & Abdu, 2014).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Peneliti mengurus perizinan penelitian diprogram Studi Keperawatan STIK Stella Maris Makassar, Dinas Pendidikan Kota Makassar dan SMP Negeri 8 Makassar
- b. Peneliti mendata jumlah siswa-siswi di SMP Negeri 8 Makassar
- c. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesedian responden dalam penelitian dengan menggunakan lembar informed consent dengan persetujuan orang tua
- d. Responden mengisi daftar isian dalam kuesioner dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner dengan didampingi oleh peneliti..

F. Pengelolaan Data

Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian diolah dengan prosedur pengelolaan data, yaitu:

1. Pemeriksaan Data (*editing*)

Editing dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan dengan memeriksa kelengkapan data, memeriksa kesinambungan data dan keseragaman data.

2. Pemberian Kode (*Coding*)

Dilakukan untuk memudahkan dalam pengelolaan data yaitu memberikan symbol dari setiap kuisisioner yang telah diisi oleh responden.

3. *Processing*

Processing dilakukan setelah melakukan editing dan coding. *Processing* yaitu proses memasukkan data dari instrumen penelitian ke komputer dengan menggunakan program statistik dengan tujuan agar data yang sudah dimasukkan dapat dianalisis.

4. *Cleaning*

Cleaning atau pembersihan data yakni kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di masukkan ke computer untuk melihat apakah terdapat kesalahan atau tidak dengan tujuan untuk mengetahui adanya *missing*, variasi dan konsistensi data.

G. Analisa Data

Setelah data ditabulasi kemudian dilakukan interpretasi data yang telah terkumpul, dengan menggunakan metode statistik yaitu metode computer program SPSS versi 21.

1. Analisa Univariat

Menggambarkan variabel-variabel penelitian secara tersendiri yaitu variabel independen (mekanisme koping) dan variabel dependen (ketahanan psikologis) dari hasil penelitian. Analisa menghasilkan distribusi frekuensi dan persentasi dari tiap variabel yang diteliti.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menganalisis ada tidaknya hubungan variabel independen (mekanisme koping) dengan variabel dependen (ketahanan psikologis) dengan bantuan computer menggunakan aplikasi SPSS (*statistical Program for social science*) versi 21. Uji statistic yang digunakan adalah *Chi Square* dimana tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0.05$).

Interpretasinya dengan menggunakan nilai P:

- a. Apabila Nilai $p < \alpha$ (0.05) maka H_a diterima H_0 ditolak artinya ada hubungan antara mekanisme koping dengan ketahanan psikologis.
- b. Apabila nilai $p > \alpha$ (0,05) maka, H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada hubungan motivasi intrinsik dengan kinerja antara mekanisme koping dengan ketahanan psikologis remaja *bullying*.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

SMP N 8 Kota Makassar terletak di Jl. Batua Raya No. 1, Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala, kota Makassar, sulawesi selatan, 90233. Adapun identitas sekolah sebagai berikut :

1. No NPSN : 40312441
2. Status kepemilikan : Kementerian pendidikan dan kebudayaan
3. Akreditasi sekolah : A
4. Kurikulum : 2013
5. No SK Pendirian : 0388-0-77
6. Tanggal SK Pendirian : 1977-08-09
7. Luas Tanah Sekolah : 10.490 m²
8. Alamat sekolah : Jl. Batua Raya No. 1, Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala, Makassar.

Rekapitulasi data SMP Negeri 8 Kota Makassar adalah sebagai berikut :

5.1. Tabel data jumlah guru dan siswa/i

No	Uraian	Siswa/i
1	Laki-laki	526
2	Perempuan	693
	Total	1.219

Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2019-2020 adalah sebanyak 1.219 siswa/i yang terdiri dari 526 siswa laki-laki dan 693 siswi perempuan.

5.2. Tabel Sarana Prasarana sekolah

No	Uraian	Unit
1	Ruang Kelas	33
2	Laboratorium	4
3	Perpustakaan	1

4	Musholla	1
5	Gedung serba guna	1
6	Ruang bimbingan konseling	1
7	Koperasi	1
	Jumlah	42

a. Kurikulum SMP Negeri 8 Kota Makassar.

SMP Negeri 8 kota Makassar sudah menggunakan kurikulum 2013, tahun pelajaran 2019/2020 berdasarkan surat edaran dari kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Kurikulum ini disusun dengan memperhatikan landasan filosofis, teoritis, dan yuridis sehingga diharapkan dapat mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragam seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia diwujudkan melalui berbagai aktifitas dan kreatifitas baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

b. Kegiatan ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah. Umumnya diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ditunjukkan agar siswa/i dapat mengembangkan kepribadian bakat dan kemampuannya diberbagai bidang. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa/i itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam pelajaran sekolah.

Kegiatandari ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan pada seni olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa/i itu sendiri. Di SMP Negeri 8 Kota Makassar kegiatan ekstrakurikulernya sebagai berikut: Palang Merah Indonesia (PMI), Pramuka, Paskibraka dan berbagai jenis olahraga seperti basket, Voli, Karate, dan lain sebagainya.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan kelas. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah.

5.3. Tabel karakteristik responden

Variabel	frekuensi (f)	persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	51	44.6
Laki-laki	41	55.4
Umur		
12 Tahun	11	12.0
13 Tahun	35	38.0
14 Tahun	33	35.9
15 Tahun	11	12.0
16 Tahun	2	2.2
Kelas		
7	34	37.0
8	31	33.7
9	27	29.3

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan karakteristik responden terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi sebanyak 51 siswi atau 55.4%. Pada variabel usia responden terbanyak berada di rentan umur 13 sampai 14 tahun dengan presentasi 38.0% dan 35.9% dimana usia tersebut merupakan siswa siswi yang duduk dibangku kelas 7.

C. Kejadian *Bullying*

Dalam kejadian *bullying* memiliki beberapa variabel diantaranya lama *bullying*, bentuk *bullying*, asal *bullying*, dan jumlah jenis *bullying*. Variabel-variabel tersebut dapat memberikan gambaran untuk meneliti seberapa banyak dan besar kejadian *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar.

Tabel 5.4 Kejadian *Bullying*

Variabel	frekuensi (f)	persentase (%)
<i>Lama bullying</i>		
<6 Bulan	64	69.6
>6 Bulan	28	30.4
<i>Bentuk bullying</i>		
<i>Bullying verbal</i>	84	53.8
<i>Bullyingsosial</i>	22	14.1
<i>Bullyingfisik</i>	29	18.6
<i>Cyber Bullying</i>	21	13.5
<i>Asal bullying</i>		
1 anak perempuan	4	4.3
Beberapa anak perempuan	36	39.1
1 anak laki-laki	11	12.0
Beberapa anak laki-laki	22	23.9
Keduanya baik laki-laki maupun perempuan	19	20.7
<i>Jumlah jenis bullying</i>		
Mengalami 1 jenis <i>bullying</i>	34	37.0
Mengalami 2 jenis <i>bullying</i>	53	57.6
Mengalami 3 jenis <i>bullying</i>	3	3.3
Mengalami 4 jenis <i>bullying</i>	2	2.2

Dari tabel 5.4 diatas menunjukkan lama *bullying* terbanyak adalah kurang dari 6 bulan dengan jumlah frekuensi sebanyak 64 atau 69,6% , bentuk *bullying* yang paling banyak dialami adalah *bullying verbal* dimana jumlah frekuensinya sebesar 84 atau 53.8%. Mayoritas asal *bullying* berasal dari beberapa anak perempuan sebanyak 36 responden atau 39.1% dan untuk jumlah jenis *bullying* yang dialami adalah sebanyak 2 jenis *bullying* yaitu 53 atau 57.6% responden.

D. Hasil Analisa Variabel Penelitian

1. Analisa Univariat

Tabel 5.5 Analisa univariat

Variabel	frekuensi (f)	persentase (%)
Mekanisme koping		
Adaptif	23	25.0
Maladaptif	69	75.0
Ketahanan psikologis		
Rendah	11	12.0
Netral	47	51.1
Tinggi	34	37.0

Tabel 5.5 menunjukkan analisa univariat yang terdiri dari mekanisme koping antara lain adaptif dan maladaptif dan ketahanan psikologis dimana terdiri dari rendah, netral dan tinggi. Dapat diketahui pada mekanisme koping frekuensi terbanyak berada di metode maladaptif sebanyak 69 atau 75.0% dan ketahanan psikologis responden dengan frekuensi terbanyak di variabel netral yaitu sebanyak 47 atau 37.0% responden.

2. Variabel Bivariat

Tabel 5.6 Analisa hubungan antara Mekanisme Koping dengan Ketahanan Psikologis Siswa SMP Negeri 8 Makassar

Mekanisme Koping	Ketahanan Psikologis						Total		P Value
	Tinggi		Netral		Rendah		N	%	
	f	%	f	%	f	%			
Adaptif	5	5.4	14	15.2	4	4.3	23	25.0	0.045
Maladaptif	6	6.5	33	35.9	30	32.6	69	75	
Total	11	12.0	47	51.1	34	37.0	92	100.0	

Dalam penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan ketahanan psikologis remaja korban *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar. Berdasarkan table 5.6 didapatkan hasil terdapat 23 (25.0%) responden yang memiliki mekanisme koping Adaptif dengan memiliki ketahanan psikologis yang tinggi yaitu 5 (5.4%) responden, memiliki ketahanan netral 14 (15.2%) responden dan memiliki rendah sebanyak 4 (4.3%). Terdapat 69 responden (75%) responden yang memiliki mekanisme koping maladaptive dengan ketahanan rendah sebanyak 6 (6.5%) responden, ketahanan netral yaitu 33 (35.9%) responden dan memiliki ketahanan rendah sebanyak 30 (32.6%).

Analisa ini menggunakan uji statistic Chi Square, hasil uji statistic diperoleh dengan nilai $p = 0.045$ dimana nilai $\alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis Nol (H_0) ditolak, berarti terdapat hubungan antara mekanisme koping dan ketahanan psikologis remaja korban *bullying* di SMP Negeri 8 Makassar.

E. Pembahasan

Dari hasil penelitian ini didapatkan 92 responden yang merupakan korban *bullying* dimana mayoritas *bullying* dialami kurang dari 6 bulan. Jenis *bullying* yang

diperoleh dari penelitian adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, elektronik / *cyberbullying* dan *bullying* sosial. *Bullying* yang terbanyak dalam penelitian ini adalah *bullying* verbal dimana *bullying* verbal yang didapatkan seperti diejek, diolok-olok kekurangan fisiknya dan dihina dengan kata-kata yang tidak menyenangkan serta diberi nama julukan. Menurut Tumon (2014) dalam penelitiannya tentang study deskriptif perilaku *bullying* pada remaja mengatakan bahwa dari beberapa jenis *bullying* ternyata *bullying* verbal yang paling sering dialami. Hal ini dikarenakan seseorang memandang bahwa *bullying* verbal adalah hal yang biasa dan tidak akan menimbulkan dampak yang serius kepada korban. Penelitian lain yang menggambarkan tingginya *bullying* verbal yang dilakukan adalah penelitian dari Lestari, Yusmansyah dan Andriyanto (2019) yang menyatakan sebanyak 93% siswa yang mengalami *bullying* verbal begitupun penelitian yang dilakukan oleh Hermalinda, Deswita dan Oktarina (2017) yang menunjukkan setengah dari responden dalam penelitian mengalami *bullying* verbal.

Bila dilihat dari jumlah jenis *bullying* yang dialami lebih banyak responden yang mengalami dua jenis *bullying*. Sumber *bullying* terbanyak berasal dari beberapa teman perempuan dan juga beberapa teman laki-laki. Menurut asumsi peneliti hal ini bisa disebabkan karena kekuatan yang dimiliki pelaku bila bersama-sama akan lebih kuat dan akan lebih memiliki kuasa yang besar untuk menindas para korban.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat ketahanan psikologis yang netral. Tingkat ketahanan psikologis netral menunjukkan siswa cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun. Ketahanan psikologis merupakan salah satu faktor yang mendukung individu untuk lebih kuat dan mampu keluar dari situasi yang menekan. Ketahanan sangat penting dalam mengelola intimidasi perilaku di kalangan remaja. Hasil penelitian yang memiliki hasil yang sama yaitu penelitian dari Ayu, Hidayati dan Mardhiyah (2017) yang menyatakan tingkat Ketahanan Psikologis remaja di LPKA Sukamiskin sebagian besar memiliki ketahanan yang netral yang artinya remaja di LPKA Sukamiskin sebagian besar sudah mampu mengelola perasaan yang dirasakannya selama di LPKA Sukamiskin namun belum dilakukan

optimal. Yuliani, Widianti dan Sari (2018) juga menyatakan sebagian besar dari responden hasil penelitiannya sebesar (73%) yaitu 90 orang yang memiliki nilai ketahanan rendah dalam menghadapi perilaku *bullying* fisik, verbal maupun psikologis, ketahanan netral 32 orang (26%) dan yang memiliki ketahanan tinggi 1 orang (1%). Berbeda dengan penelitian oleh Kristian dan Onggono (2018) yang menyatakan hasil ketahanan pada remaja *bullying* di Surabaya berada pada rentang tinggi. Hal ini dinyatakan dalam penelitian bahwa terdapat 46,67% responden memiliki ketahanan pada kategori tinggi. Menurut Bean (2019), siswa yang memiliki ketahanan psikologis yang baik bisa sangat membantu siswa tersebut dalam menghadapi tindakan *bullying* yang dialami. Dalam hal ini nilai ketahanan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal sangat berpengaruh dalam meningkatkan ketahanan dengan salah satunya yaitu dorongan dari perhatian keluarga terutama orang tua.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menggambarkan tingkat mekanisme koping yang dimiliki oleh remaja korban *bullying* di SMPN 8 Makassar. Hasil penelitian menunjukkan mekanisme koping yang dimiliki berada pada rentang maladaptif. Koping adalah kemampuan yang dimiliki responden dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Ramadayanthi dan Astuti (2018) tentang gambaran mekanisme koping pada remaja yang mengalami *bullying* di SMAN 7 Bogor, penelitian ini menemukan setengah dari responden memiliki mekanisme koping yang maladaptif dalam menghadapi perilaku *bully*.

Menurut Swanson (2017), anak remaja perlu diajarkan strategi mekanisme koping untuk mampu mengatasi perlakuan *bullying* yang dialami. Beberapa bentuk koping yang perlu diajarkan seperti mengajarkan remaja untuk selalu berfikir positif tentang dirinya, ajarkan anak untuk belajar mengabaikan orang yang membully mereka serta mengajarkan anak untuk mencari dukungan dari orang lain.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping dan ketahanan (ketahanan Psikologis) pada remaja yang mengalami *bullying* di SMPN 8 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan mekanisme koping pada siswa SMPN 8 Makassar berada pada rentang maladaptif

untuk ketahanan psikologis mereka kebanyakan berada pada rentang rendah hingga netral, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik mekanisme koping yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula ketahanan mereka begitupun sebaliknya bila mekanisme koping kurang atau maladaptif maka ketahanan psikologis seseorang juga akan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauli dan Molyono (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara level spiritual yang merupakan salah satu dari mekanisme koping yang bersifat positif dengan tingkat ketahanan pada remaja. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fuente (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme koping yang dimiliki seseorang dengan ketahanan psikologis mereka.

Dalam penelitian ini memang memiliki gambaran besar tentang terdapatnya hubungan antara mekanisme koping dan ketahanan psikologis, namun bila dilihat dari hasil penelitian, kami juga menemukan ada beberapa siswa yang memiliki mekanisme koping yang maladaptif namun memiliki ketahanan yang tinggi begitupun sebaliknya ada beberapa siswa yang memiliki koping yang adaptif namun memiliki ketahanan yang rendah. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena selain faktor internal ketahanan psikologis juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Akasya (2018) yang menyatakan mekanisme koping tidak memiliki hubungan dengan ketahanan psikologis remaja *bullying* di SMPN 1 Kediri, hasil penelitiannya menyatakan mekanisme koping pada siswa baik namun tingkat ketahanan siswa rendah. Hal ini bisa disebabkan karena koping pada remaja awal masih belum optimal, namun koping dapat dipelajari dan berkembang seiring dengan pengalaman dalam menyelesaikan masalah.

Ketahanan Psikologis sebagian lahir sejak lahir tetapi dapat (dan harus) dipelajari dan dikembangkan. Jika manusia ingin menghadapi tantangan hidup (baik besar maupun kecil) dengan lebih mudah, tumbuh dari kesulitan, dan mengubah peristiwa yang berpotensi negatif menjadi yang positif maka seriap kita harus memiliki mekanisme koping yang baik yang salah satu contohnya adalah mencari dukungan dari orang sekitar (Scott , 2017).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan tentang hubungan mekanisme koping dengan ketahanan psikologis remaja *bullying* di SMP N 8 Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Siswa yang menjadi korban *bullying* di SMP Negeri 8 makassar cukup tinggi,
2. Mekanisme koping remaja di SPM negeri 8 makassar sebagian besar merupakan mekanisme koping yang malladaptif,
3. Sebagian siwa memiliki ketahanan psikologis yang netral atau dengan kata lain memiliki ketahanan psikologis yang cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat naik turun,
4. Terdapat hubungan antara mekanisme koping dan ketahanan psikologis pada remaja korban *bullying*.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama untuk memperkaya dunia penelitian dalam keperawatan. Melihat hasil mekanisme koping yang dimiliki berada pada rentan malladaptif makan institusi pendidikan bisa melakukan program untuk memberikan edukasi kesehatan mental pada siswa-siswi remaja untuk bisa memiliki mekanisme koping yang baik.

2. Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mencegah terjadinya kejadian *bullying* melihat banyakna kasus *bully* yang ditemukan, seperti : memberikan edukasi melalui berbagai media tentang *bullying* serta dampak yang ditimbulkan, memberikan wadah kepada setiap siswa untuk berkreasi dan melakukan kegiatan positif, serta menyiapkan ruang untuk berdiskusi dengan guru tentang *bullying*. Pihak sekolah juga bisa bekerjasama dengan tim kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan mental bagi siswa dan siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasyah, Wildan. 2018. *Determinasi Ketahanan Psikologis Remaja Korban Bullying Dengan Pendekatan Model Adaptasi STUART*. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga
- Al-Raqqad, H. K., Al-Bourini, E. S., Al Talahin, F. M., & I Elias, R. M. (2017). *The Impact of School Bullying On Students' Academic Achievement*. *International Education Studies* , 44-50.
- Ayu, F. D., Hidayati, O. N., & Mardhiyah, A. (2017). *Gambaran resiliensi pada Remaja di Lembaga Permasyarakatan Khusus Anak*. *Jurnal STIKES Aisyiah*. 12-13
- Biggs, A., Brough, P., & Drummond, S. (2017). *The Handbook of Stress and Health: A Guide to Research and Practice*. London: John Wiley & Sons, Ltd.
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). *Sumber-Sumber Resiliensi pada Remaja Korban Perundungan di Smk Negeri X Jakarta*. *Jurnal Psibernetika* , 104=114.
- Dias, P. C., & Cadime, I. (2017). *Protective factors and resilience in adolescents: The mediating role of self-regulation*. *Psicología Educativa* , 37-43.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2016). *Konfromitas Teman Sebaya dan Perilaku bullying*. *Jurnal Empati* , 138-143.
- Hermalinda, Deswita, & Oktarina, E. (2017). *Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada*. *Jurnal Keperawatan Soedirman* , Vol 12.
- Herrman, H., Stewart, D., Diaz-Granados, N., Berger, E., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). *What Is Resilience?* *Jurnal Psychiatry* , 258 - 265.
- Hymel, S., Nickerson, A., Swearer, S., Daniels, D., & Paradise, J. (2012). *Bullying at school and online – an education.com special edition*. Retrieved from <http://www.education.com/static/ebook/education-com-bullying-ebook.pdf>.
- Irmayanti, N. (2016). *Pola Asuh Otoriter, Self Esteem dan Perilaku Bullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi* , 20-35.
- Joseph, S., & Linley, P. A. (2006). *Growth following adversity: Theoretical perspectives and implications for clinical practice*. *Clinical Psychology Review* , 1041–1053.

Kemenpppa. (2016). Retrieved oktober 10, 2019, from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>

Keye, M., & Pidgeon, A. (2013). *An Investigation of the Relationship Between Resilience*. Journal of Social Sciences , 1-4.

Khasanah, A. N., Damayanti, T., & Sirodj, D. (2017). *Gambaran Negative Automatic Thoughts pada Remaja Korban Bullying di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung*. Jurnal Ilmiah Psikologi , 239=250.

Kristian, Y. Y., & Onggono, J. N. (2018). *Resiliensi pada Remaja Perkotaan yang Menjadi Korban Bullying*. Jurnal Perkotaan , Vol 10, 44 - 65.

KPAI. (2017, Oktober). Retrieved Oktober 12, 2019, from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>

KPAI. (2019). Retrieved September 2019, from <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>

Lestari, D. A., Yusmansyah, & Andriyanto, R. E. (2019). *Analisis Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019*. Jurnal Bimbingan Konseling.

Maradewa, R. (2019, Mei 4). KPAI. Retrieved Oktober 12, 2019, from <https://www.kpai.go.id/berita/catatan-kpai-di-hardiknas-kasus-anak-bully-guru-meningkat-drastis>

Maskanah, K. (2017). *Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Bullying Ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua Siswa di Smp N 5 Sleman*. E-Journal Bimbingan dan Konseling , 213 -223.

Nasir, & Muhith. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.

Nauli, R. P., & Mulyono, S. (2018). *The Correlation between Spirituality Level and Emotional Resilience in School-Aged Children in SDN Kayuringin Jaya South Bekasi*. Comprehensive Child and Adolescent Nursing , 144.

Nisa, K. Maulida. (2016). *Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak di Panti Asuhan Sidoarjo*. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA, 40-44

- Novianty, L., & Putra, D. (2014). *Hubungan antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smpn 22 Tangerang*. Jurnal NOETIC Psychology , 81 - 100.
- Olweus. (2019). *Bullying Information*. Retrieved Oktober 15, 2019, from Olweus Prevention Program: <https://olweus.sites.clemson.edu/bullyinginfo.php>
- Olweus, D. (1994). *Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based*. Journal Child Psychol Psych , 117-1190.
- Priyatna, A. (2017). *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ramayanti, A., & Astuti, Y. S. (2018). *Gambaran Mekanisme Koping pada Remaja yang Mengalami Bullying di SMAN 7 Bogor*. Repositori Institusi Poltekkes Kemenkes Bandung .
- Ruswahyuningsih, M., & Afiatin. (2015). *Resiliensi pada remaja Jawa*. a Journal of Psychology , 96-105.
- Sameer, & Justin. (2017). *Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying*. Child Abuse & Neglect , 51-62.
- Sari, R. F., Sari, S. P., & Hernawaty, T. (2017). *Resiliensi Remaja Stunting: Sebagian Merasa Sulit Bangkit dan Bertahan Menghadapi Permasalahan*. Jurnal Keperawatan BSI , 50-56.
- Scott, E. (2017). *Cope with stress and become more resilient*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/cope-with-stress-and-become-more-resilient-3144889>
- Stopbullying.gov*. (2017, September 12). Retrieved Oktober 22, 2019, from <https://www.stopbullying.gov/at-risk/effects/index.html>
- Sufriani, & Sari, E. P. (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah*. Idea Nursing Journal , VIII, 2.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumon, M. B. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya , Vol 3, 12.

UNESCO. 2017. School Violence and Bullying: Global Status Report, Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

UNICEF. (2017). Retrieved Oktober 12, 2019, from UNICEF INDONESIA: <https://www.unicef.org/indonesia/id/penelitian-dan-laporan>

Utami, C. i., & Helmi, A. F. (2017). *Self-Efficacy dan Resiliensi*. Buletin Psikologi , 54– 65 .

Utomo, M. I. (2016). *Strategi Coping Korban Bullying Verbal pada Siswa Kelas Xi di Sma Negeri 11 Yogyakarta*. *Journal Bimbingan dan Konseling* , 590 - 602.

Wong, J., & Wong, A. (2017). *Bullying in the Countryside: Prevalence, Factors and Coping*. *Advances in Social Sciences Research Journal* , 97-105.

Yusuf, A. H. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Surabaya: Salemba Medika.

Zakiyah, e., Humaedi, S., & Santoso. (2018, Juli). *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. *Jurnal Penelitian*, 129 - 389.

KUESIONER BULLYING (OBQ)

Pernyataan multiple choice, pilih salah satu jawaban yang menurut anda sesuai dengan diri anda.

Tidak ada jawaban benar atau salah. Identitas bersifat rahasia.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	1. Bagaimana kamu menyukai sekolah?	a. Sangat tidak suka b. Tidak suka c. Antara suka dan tidak suka d. Menyukai sekolah e. Sangat menyukai sekolah
2	Jenis Kelamin anda	a. Laki-laki b. Perempuan
3	Berapa banyak teman baik yang anda miliki di kelas ?	a. Tidak ada b. 1 teman baik c. 2-3 teman baik d. 4-5 teman baik e. 6+ teman baik
4	Seberapa sering anda dibuli di sekolah dalam beberapa bulan terakhir?	a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
6	Saya disebut dengan nama lain, diolok-olok, atau digoda dengan cara yang menyakitkan	a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
7	Saya dipukul, ditendang, didorong, didorong, atau dikunci diruangan	a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
8	Siswa lain berbohong atau menyebarkan rumor palsu tentang saya dan mencoba membuat orang lain tidak menyukai saya	a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
9	Saya memiliki uang atau barang lain yang diambil dari saya atau dirusak.	a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
10	Saya diancam atau dipaksa melakukan hal-hal yang tidak ingin saya lakukan	a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali

		<ul style="list-style-type: none"> c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
11	Saya dibuli dengan nama lain atau dikomentari tentang ras atau warna kulit saya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
12	Saya dibuli dengan nama lain, dikomentari, atau isyarat dengan makna seksual	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
a	Saya dibuli dengan pesan yang menyebarkan atau pesan yang menyakitkan, dibuli dengan panggilan telepon atau gambar, atau dibuli menggunakan cara lain di ponsel saya atau melalui Internet (komputer)	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
b	Jika Anda dibuli di ponsel atau di Internet, bagaimana hal itu dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya di ponsel b. Hanya melalui Internet c. Dalam kedua cara
13	Saya dibuli dengan cara lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak terjadi b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
14	Di kelas mana seorang siswa atau siswa-siswa mem-buli anda?	<ul style="list-style-type: none"> a. Di kelasku b. Kelas yang berbeda, tingkat yang sama c. Di kelas yang lebih tinggi d. Di kelas bawah e. Di kelas yang berbeda
15	Anda telah dibuli oleh anak laki-laki atau perempuan?	<ul style="list-style-type: none"> a. Oleh 1 anak perempuan b. Oleh beberapa perempuan c. Oleh 1 anak laki-laki d. Oleh beberapa anak laki-laki e. Keduanya baik laki-laki maupun perempuan
16	Berapa banyak siswa yang biasanya telah mem-buli anda?	<ul style="list-style-type: none"> a. Terutama oleh 1 siswa b. Oleh 2-3 siswa c. Oleh 4-9 siswa d. Lebih dari 9 e. Siswa yang berbeda tingkat

17	Berapa lama bullying berlangsung?	<ul style="list-style-type: none"> a. 1 atau 2 minggu b. Sekitar sebulan c. Sekitar 6 bulan d. Sekitar setahun e. Beberapa tahun
18	Dimana kamu dibuli?	<ul style="list-style-type: none"> a. Lapangan bermain / atletik b. Lorong / tangga c. Kelas (guru ada diruangan) d. Kelas (guru tidak ada di ruangan) e. Kamar mandi f. Gym g. kelas h. Ruang makan siang i. Jalan ke sekolah dan dari sekolah j. Pemberhentian bus k. Bus sekolah l. Di tempat lain di sekolah
19	Pernahkah Anda memberi tahu orang bahwa Anda telah dibuli dalam beberapa bulan terakhir ini?	<ul style="list-style-type: none"> a. Telah dibuli dan tidak cerita b. Telah dibuli dan diceritakan kepada seseorang Kepada siapa kamu bercerita? <ul style="list-style-type: none"> a. Guru kelas anda b. Orang dewasa lainnya di sekolah c. Orang tua / wali Anda d. Saudara laki-laki Anda / saudara perempuan e. Teman Anda f. Orang lain
20	Seberapa sering para guru atau orang dewasa lainnya di sekolah mencoba menghentikan kejadian saat ada siswa yang dibuli di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> a. Hampir tidak pernah b. Sesekali c. Terkadang d. Sering e. Hampir selalu
21	Seberapa sering siswa lain mencoba menghentikan kejadian saat seorang siswa dibuli di sekolah?	<ul style="list-style-type: none"> a. Hampir tidak pernah b. Sesekali c. Terkadang d. Sering e. Hampir selalu
22	Apakah ada orang dewasa di rumah yang menghubungi sekolah untuk mencoba menghentikan pembulian yang	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah dibuli b. Tidak, tidak

	Anda alami di sekolah dalam beberapa bulan terakhir ini?	<p>menghubungi sekolah</p> <p>c. Ya sekali</p> <p>d. Ya, beberapa kali</p>
23	Bila Anda melihat seorang siswa seusia Anda dibuli di sekolah, apa yang Anda rasakan atau pikirkan?	<p>a. Mungkin layak mendapatkannya</p> <p>b. Tidak terlalu memikirkan/merasakan</p> <p>c. Merasa sedikit menyesal</p> <p>d. Merasa menyesal dan ingin membantu</p>
24	Seberapa sering Anda ikut membuli siswa lain di sekolah dalam beberapa bulan terakhir?	<p>a. Tidak membuli orang lain</p> <p>b. Sekali atau dua kali</p> <p>c. 2-3 kali sebulan</p> <p>d. Sekitar sekali seminggu</p> <p>e. Beberapa kali / minggu</p>
25	Saya memanggil siswa lain dengan nama lain dan mengolok-olok atau menggoda dia dengan cara yang menyakitkan.	<p>a. Tidak pernah</p> <p>b. Sekali atau dua kali</p> <p>c. 2-3 kali sebulan</p> <p>d. Sekitar sekali seminggu</p> <p>e. Beberapa kali / minggu</p>
26	Saya meninggalkan teman saya dari suatu hal dengan sengaja, menyingkirkannya dari grup saya, atau sama sekali mengabaikannya	<p>a. Tidak pernah</p> <p>b. Sekali atau dua kali</p> <p>c. 2-3 kali sebulan</p> <p>d. Sekitar sekali seminggu</p> <p>e. Beberapa kali / minggu</p>
27	Aku memukul, menendang, mendorong, dan mendorongnya ke sekelilingnya, atau menguncinya di dalam rumah.	<p>a. Tidak pernah</p> <p>b. Sekali atau dua kali</p> <p>c. 2-3 kali sebulan</p> <p>d. Sekitar sekali seminggu</p> <p>e. Beberapa kali / minggu</p>
28	Saya menyebarkan desas-desus tentang dia dan mencoba membuat orang lain tidak menyukainya.	<p>a. Tidak pernah</p> <p>b. Sekali atau dua kali</p> <p>c. 2-3 kali sebulan</p> <p>d. Sekitar sekali seminggu</p> <p>e. Beberapa kali / minggu</p>
29	Saya mengambil uang atau barang lain dari dia atau merusak barang miliknya.	<p>a. Tidak pernah</p> <p>b. Sekali atau dua kali</p> <p>c. 2-3 kali sebulan</p> <p>d. Sekitar sekali seminggu</p> <p>e. Beberapa kali / minggu</p>
30	Saya mengancam atau memaksanya melakukan hal-hal	<p>a. Tidak pernah</p>

	yang tidak ingin dia lakukan	<ul style="list-style-type: none"> b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
31	Saya membuli dia dengan nama lain atau komentar tentang ras atau warna kulitnya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
32	Saya membuli dengan nama lain, memberi komentar, atau isyarat dengan makna seksual	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
a	Saya membuli dengan pesan yang menyebarkan atau pesan yang menyakitkan, panggilan telepon atau gambar, atau membuli dengan cara lain di ponsel saya atau melalui Internet (komputer).	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
b	Jika Anda membuli siswa lain di ponsel Anda atau melalui Internet (komputer), bagaimana hal itu dilakukan?	<ul style="list-style-type: none"> a. Hanya di ponsel b. Hanya melalui Internet c. Dalam kedua cara
33	Saya membuli dia dengan cara lain.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Sekali atau dua kali c. 2-3 kali sebulan d. Sekitar sekali seminggu e. Beberapa kali / minggu
34	Apakah guru kelas/wali kelas Anda atau guru lain berbicara dengan Anda tentang pemulian yang anda lakukan kepada siswa lain di sekolah dalam beberapa bulan terakhir ini?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah membuli orang lain b. Tidak, belum berbicara dengan saya c. Ya, pernah sekali d. Ya, beberapa kali
35	Apakah ada orang dewasa/orang tua di rumah yang berbicara dengan Anda tentang pemulian yang anda lakukan kepada siswa lain di sekolah dalam beberapa bulan terakhir?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah membuli orang lain b. Tidak, belum berbicara dengan saya c. Ya, pernah sekali d. Ya, beberapa kali
36	Apakah Anda pikir Anda bisa bergabung dalam membuli seorang siswa yang tidak Anda sukai?	<ul style="list-style-type: none"> a. iya b. Ya mungkin c. Saya tidak tahu d. Tidak, saya tidak

		berpikir begitu e. Tidak f. Jelas tidak
37	Bagaimana reaksi Anda jika Anda melihat atau mengetahui bahwa seorang siswa seusia Anda dibuli oleh siswa lain?	a. Saya tidak pernah memperhatikan b. Saya ambil bagian dalam bullying c. Saya tidak melakukannya, tapi itu baik-baik saja d. Saya hanya melihat apa yang terjadi e. Seharusnya aku membantu f. Saya mencoba membantu
38	Seberapa sering Anda takut dibuli oleh siswa lain di sekolah Anda?	a. Tak pernah b. Jarang c. Terkadang d. Cukup sering e. Sering f. Sangat sering
39	Secara keseluruhan, menurut Anda apa guru kelas atau wali kelas Anda telah melakukan pencegahan pembulian di kelas Anda dalam beberapa bulan terakhir?	a. Sedikit atau tidak sama sekali b. Cukup sedikit c. Agak d. Bagus sekali e. Banyak melakukan pencegahan

KUESIONER COPING REMAJA

Berilah tanda check (√) pada kolom pernyataan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

Pilihan jawaban

1 = Tidak pernah melakukan

2= kadang-kadang melakukan 3 = sering melakukan

4 = selalu melakukan

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya menyibukan diri pada pekerjaan atau aktivitas yang lain untuk mengalihkan hal-hal yang saya pikirkan				
2	Saya memfokuskan usaha untuk melakukan sesuatu terhadap situasi yang sedang saya hadapi saat ini				
3	Saya mengatakan pada diri sendiri bahwa masalah yang saya hadapi ini tidak nyata				
4	Saya mengkonsumsi alkohol, rokok, atau obat-obatan untuk membuat diri saya merasa lebih baik				
5	Saya mendapat dukungan emosional dari orang lain				
6	Saya menyerah dalam usaha untuk mengatasi masalah ini				
7	Saya mengambil tindakan untuk mencoba membuat situasi ini menjadi lebih baik				
8	Saya menolak untuk percaya bahwa masalah ini telah terjadi				
9	Saya telah mengatakan sesuatu untuk membiarkan perasaan tidak menyenangkan dihati saya hilang				
10	Saya sudah mendapatkan bantuan dan saran dari orang lain				
11	Saya lari ke minuman beralkohol atau obat-obatan untuk membantu saya dapat melewati masalah.				
12	Saya mencoba melihat masalah ini dalam pandangan yang berbeda, untuk membuat masalah tampak lebih positif.				
13	Saya mengkritik diri saya sendiri.				
14	Saya mencoba untuk membuat sebuah strategi tentang apa yang harus dilakukan				
15	Saya mendapatkan kenyamanan dan pengertian dari seseorang.				
16	Saya menyerah dalam upaya untuk mengatasi kondisi ini.				
17	Saya mencari sesuatu yang baik pada masalah yang sedang terjadi				
18	Saya membuat lelucon tentang masalah yang sedang saya hadapi saat ini				
19	Saya melakukan sesuatu untuk mengurangi saya memikirkan masalah yang dihadapi seperti pergi ke bioskop, menonton TV, membaca, melamun, tidur, atau berbelanja.				
20	Saya menerima kenyataan bahwa masalah yang sedang saya hadapi telah terjadi dan itu nyata				
21	Saya mengekspresikan perasaan negatif.				
22	Saya berusaha menemukan kenyamanan/ hiburan dalam keyakinan agama atau spiritual saya				
23	Saya mencoba untuk mendapatkan saran atau bantuan dari orang lain tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi masalah.				
24	Saya telah belajar untuk hidup bersama masalah.				

25	Saya berpikir keras tentang langkah apa yang harus diambil dalam menghadapi masalah.				
26	Saya menyalahkan diri sendiri atas hal-hal yang sudah terjadi				
27	Saya berdoa atau bermeditasi dalam menghadapi situasi sulit				
28	Saya tertawa saja pada kondisi yang saya hadapi saat ini				
Total					

KUESIONER KETAHANAN (BRS)

Berilah tanda check (√) pada kolom pernyataan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan Anda saat ini.

No.	Pernyataan	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Saya cenderung bangkit kembali dengan cepat setelah masa-masa sulit					
2	Saya mengalami kesulitan untuk melalui peristiwa yang penuh tekanan					
3	Tidak butuh waktu lama untuk pulih dari peristiwa yang penuh tekanan.					
4	Sulit bagiku untuk kembali ketika sesuatu yang buruk terjadi					
5	Biasanya saya mengalami masa-masa sulit dengan sedikit masalah.					
6	Saya cenderung butuh waktu lama untuk mengatasi halangan dalam hidupku					

LEMBAR KONSUL

Namadan NIM : Jaqline Caroline Gala (C1814201208)
 Yulitha Gust In Token (C1814201231)

Program : S1 Keperawatan

Judul Skripsi : Hubungan Mekanisme Koping dan Ketahanan Psikologis
 Remaja Korban Bullying di SMP Negeri 8 Makassar

Pembimbing : Serlina Sandi S.Kep, Ns. M.Kep

No	Hari / Tanggal	MateriKonsul	TandaTangan		
			Peneliti		Pembimbing
			I	II	
1	17/9/ 2019	1. Intruksi baca jurnal-jurnal penelitian untuk pencarian metode PICOT 2. Instal Program Mendeley			
2	24/9/ 2019	1. Konsul Topik: bullying pada remaja dan dampaknya terhadap kesehata psikis 2. Mulai membuat Bab I			
3	25/10/ 2019	Bab I Judul di Acc : Hubungan Mekanisme Koping dengan Ketahanan Psikologis Remaja Bullying Latar belakang : 1. Kata asing harus cetak miring 2. Tambahkan jurnal penelitian tentang topic yang ada 3. Rumusan masalah memuat seberapa penting penelitian bukan hanya berisi pertanyaan peneliti			

		<p>4. Tujuan dan manfaat penelitian diperbaiki</p> <p>5. Perhatikan penggunaan tanda baca dan penyusunan kalimat yang tepat</p> <p>6. Membuat bab II sambil perbaiki bab I</p>			
4	30/10/2019	<p>Bab I dan BAB II acc</p> <p>BAB III:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaiki kerangka konseptual, harus sesuai yang ada di BAB II 2. Perbaiki defenisi operasional, parameter harus sesuai yang ada di kuesioner 3. Perbaiki perhitungan skor <p>BAB IV : survey lokasi penelitian dan hitung jumlah populasi</p>			
5	01/11/2019	Perbaiki Bab II dan Bab IV : ada beberapa kata yang hurufnya hilang. Perhatikan tanda baca, spasi dan jenis tulisan.			
6	04/11/2019	1. Konsul seluruh isi proposal. Daftar isi harus spasi. Proposal acc siap ujian. Buat ppt untuk persentasi			
7	17/01/2019	Konsultasi tentang jumlah responden yang akan mengisi kuesioner			
8	25/2/2020	1. Konsultasi hasil analisa data dan BAB V. Tabel karakteristik responden satukan saja. Perbaiki cara penyusunan kalimat dalam interpretasi tabel. Tabel yang			

		dijelaskan cukup yang mayoritas saja.			
9	1/3/2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tabel analisa unuvariat disatukan saja 2. Perbaiki interpretasi tabel analisa bivariat 3. Pembahasan harus menjawab tujuan penulisan 			
10	15/3/2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan masih kurang, jangan hanya membahas ada hubungan tentang mekanisme koping dan ketahanan psikologis, jelaskan juga tentang hasil mekanisme koping tinggi namun ketahanan psikologis rendah. 2. Masukkan asumsi dan teori di pembahasan. 			
11	25/3/2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsul bab V acc 2. Bab IV tidak boleh ada angka dalam kesimpulan 3. Abstrak perhatikan IMRAD 			
12	29/3/2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. ACC bab IV dan Abstrak. Siap untuk ujian. 			



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR DINAS PENDIDIKAN



Jl. Letjen Hertasning No. 8 Telp. (0411) 868073 Faks. 869256 Makassar 90222
Website: http://www.dikbud_makassar.info : e-mail: dikbud.makassar@yahoo.com

IZIN PENELITIAN NOMOR : 070/0839/DP/XII/2019

Dasar : Surat Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa Kota Makassar
Nomor : 070/4661-II/BPKB/XI/2019 Tanggal 18 Desember 2019
Maka Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar :

MEN G I Z I N K A N

Kepada

Nama : JAQLINE C GALA & YULITA GUST IN TOKEN
NIM / Jurusan : C1814201208/C1814201231/Keperawatan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Maipa No. 19, Makassar

Untuk

: Mengadakan *Penelitian* di SMP Negeri 8 Kota Makassar dalam rangka
Penyusunan Skripsi di STIK Stella Maris dengan judul penelitian:

*"HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN KETAHANAN
PSIKOLOGIS REMAJA KORBAN BULLYING DI SMP NEGERI 8
MAKASSAR"*

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus melapor pada Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah
3. Harus mematuhi tata tertib dan peraturan di Sekolah yang berlaku
4. Hasil penelitian 1 (satu) exemplar di laporkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar

Demikian izin penelitian ini di berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Makassar
Pada Tanggal : 18 Desember 2019

An. KEPALA DINAS
Sekretaris
ub
KASUBAG UMUM DAN KEPEGAWAIAN



A. SITI DJUMHARIJAH, SE
Pangkat : Penata Tk. I
NIP : 19700109 199403 2 004